

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM  
MELALUI MODEL GENIUS LEARNING PADA SISWA KELAS IV SD  
NEGERI 147 PALEMBANG**

Oleh: **Muttia Ratna**  
(Dosen Universitas PGRI Palembang)  
Email: muttiaratna92@gmail.com

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Genius Learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-A SD Negeri 147 Palembang pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Indikator kerja yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan atau dikatakan tuntas jika nilai hasil belajar siswa >60 dan ketuntasan kelas 85%. Pada siklus I diperoleh hasil belajar kognitif siswa dengan rata-rata 64,70%, sedangkan siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 88.57%. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotor siswa pada siklus I berada pada kategori cukup meningkat pada siklus 2 dari kategori cukup menjadi sangat baik. Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Genius Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu disarankan pada guru kelas untuk menerapkan model Genius Learning dalam pembelajaran IPA.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Model Genius Learning

**IMPROVEMENT OF LEARNING RESULT OF IPA THROUGH GENIUS  
LEARNING MODEL IN STUDENTS OF GRADE IV SD NEGERI 147  
PALEMBANG**

**Abstract**

*The purpose of this research is to know the improvement of learning result of fourth grade student in science learning by using Genius Learning model. In this study the subject is the fourth grader A State Elementary School 147 Palembang in the even semester of 2012/2013 school year which amounted to 36 students, consisting of 20 male students and 16 female students. This study uses classroom action research consisting of 2 cycles, each cycle includes: planning, implementation, observation, and reflection. Indicators of work established to measure success or say complete if the value of student learning outcomes > 60 and mastery 85% class. In the first cycle, students' cognitive learning achievement with an average of 64.70%, while cycle 2 obtained an average value of 88.57%. The learning result of the affective and psychomotor aspects of the students in cycle I are in the category of enough increase in cycle 2 of the category is quite good. After conducting the classroom action research can be concluded that using*

*the Genius Learning model can improve student learning outcomes. Therefore it is suggested to the classroom teacher to apply the Genius Learning model in science lesson.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Science Lesson, Genius Learning Model*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah kurikulum, proses, dan produk. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Melihat dari perspektif yang lebih dalam, maka pelajaran IPA merupakan salah satu bidang keilmuan yang mampu merealisasikan keterbukaan tiga komponen tersebut. Seperti tujuan yang dibuat dalam pembelajaran IPA yaitu melatih cara berpikir dan bernalar, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi, dan mengonfirmasikan gagasan.

Salah satu permasalahan yang menyangkut proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di SD adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai makna proses pembelajaran itu sendiri. Selama ini yang kita ketahui, seorang siswa dikatakan belajar di dalam kelas jika guru sudah memaparkan pemahamannya di depan kelas dan siswa mendengarkan dengan tangan terlipat di atas meja. Jika dirasa sudah cukup memberikan paparan, kemudian guru memberikan kesempatan siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dan diakhiri dengan evaluasi. Padahal guru belum melihat pada awal pembelajaran, apakah siswa dalam keadaan sudah benar-benar siap dalam belajar. Guru juga belum sempat menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan mengajak siswa masuk serta terlibat dalam proses pembelajaran. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang sama sekali tidak mengizinkan terjadinya interaksi edukatif serta pengalaman *discovery* yang sejatinya harus ada di dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV-A SD Negeri 147 Palembang, pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang

terdapat di dalam buku (*textbook oriented*), pembelajaran pun menjadi kurang efektif, variatif, dan menyenangkan. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa, dari 36 siswa, hanya 20 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan nilai KKM pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas IV yaitu  $\geq 60$  (Guru Kelas IV SDN 147 Palembang). Jika diperentaskan ketuntasan belajar siswa kelas IV SD Negeri 147 Palembang hanya 47.23%, sementara persentase keberhasilan yang harus dicapai adalah 85%.

Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam sistem belajar mengajar agar proses belajar menyenangkan dan hasil belajar pun sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan hasil belajar IPA adalah model *Genius Learning*. Ada beberapa keunggulan yang diberikan dalam model ini yakni memadukan sistem kerja badan, kesadaran, pikiran, ingatan, dan perasaan secara bersamaan atau biasa disebut dengan *holistic learning* (Gunawan, 2006:5). Maksud dari perpaduan ini adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru memulai dengan menggali pengetahuan yang dimiliki siswa (menguji ingatan), menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa (kesadaran), menggunakan penguatan untuk menanamkan konsep (perasaan), memberikan siswa pemodelan analisis agar siswa keluar dari zona nyaman (pikiran), dan belajar melalui pengalaman (kerja badan).

Model *Genius Learning* juga memungkinkan siswa dapat belajar secara ilmiah dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan, efektif, dan cepat. Keunggulan lain dari model *Genius Learning* yakni mampu mengakomodir semua jenis gaya belajar siswa baik itu auditori (mendengar), visual (melihat), maupun audiovisual (mendengar dan melihat) sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien.

Penelitian tentang model *Genius Learning* pernah dilakukan oleh Suherni pada tahun 2009 dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Genius Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VI-A SMP Negeri 8 Malang”. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model

*Genius Learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I sebesar 75.07% yang berarti bahwa 75.07% dari 36 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan pada siklus II sebesar 85.76% dari 36 siswa. Ini berarti dari kedua siklus tersebut, persentase hasil belajar Fisika mengalami peningkatan sebesar 10.69%.

Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti memilih judul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model *Genius Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 147 Palembang”. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model *Genius Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 147 Palembang pada mata pelajaran IPA?”. Sehubungan dengan rumusan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model *Genius Learning*.

## **1. Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2009:2010) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses atau proses pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan pada saat pra-belajar. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan ajar dan hasilnya berupa nilai.

Selanjutnya menurut Hamalik (2011:159) menyatakan hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prestasi belajar akan terlihat berhasil, apabila dalam proses pembelajaran mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan menurut Soemanto (2006:104), hasil belajar adalah semua aktivitas dan prestasi hidup manusia setelah mengalami proses pembelajaran.

## 2. Pengertian IPA

“IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar (*truth*)” (Sutrisno, 2007:1.19). IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia dalam memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedur yang benar), dan produk (kesimpulan).

Sedangkan menurut Trianto (2011:14) bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Menurut Mutiara (2008:2), ilmu pengetahuan alam bermula dari rasa ingin tahu yang merupakan ciri khas manusia. Manusia memiliki rasa ingin tahu mengenai benda-benda dari gejala-gejala alam di sekitarnya, dan dirinya sendiri. Dari rasa ingin tahu tersebut, manusia selalu menggunakan akal pikirannya untuk mencari tahu serta mempelajari gejala alam agar dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

## 3. Hakikat Model Pembelajaran *Genius Learning*

“*Genius Learning* atau lebih tepat disebut sebagai *holistic learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran” (Gunawan, 2006:2).

Langkah-langkah model *Genius Learning* adalah sebagai berikut:

### a. Suasana Kondusif

Inti dari *Genius Learning* adalah model pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, strategi apapun yang diterapkan di dalam kelas akan

sia-sia. Dalam mengembangkan suasana kondusif, guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman bagi anak.

b. Hubungkan

Perlu penghubung antara apa yang akan dipelajari dan apa yang telah diketahui oleh siswa serta apa yang akan dimanfaatkan oleh siswa dari informasi yang akan dia pelajari agar terjadi kesiapan dalam diri siswa. Guru bisa menghubungkan dengan pengetahuan yang diketahui oleh siswa dari proses pembelajaran sebelumnya atau dari pengalaman siswa itu sendiri. Cara yang paling sederhana adalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengakses memori jangka pendek dan terjadi proses berpikir pada diri siswa.

c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi.

Guru dapat memberikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari. Menjelaskan bagaimana cara guru akan mengajarkan materi pembelajaran dan memberikan kata-kata kunci. Atau dengan cara menuliskan atau membuat gambaran besar di papan tulis, dari materi pelajaran yang akan disampaikan.

d. Tetapkan Tujuan

Pada tahapan ini rangkaian proses pembelajaran baru akan dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir proses pembelajaran harus dijelaskan dan dinyatakan kepada siswa. Hasil yang akan dicapai dapat dijelaskan langsung kepada seluruh kelas, ada juga yang dijelaskan per kelompok, atau dijelaskan kepada siswa secara pribadi.

e. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan dengan melibatkan berbagai metode dan gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

f. Aktivasi

Saat siswa menerima informasi melalui proses pembelajaran (pemasukan informasi), informasi ini masih bersifat pasif. Siswa masih belum merasa memiliki informasi atau pengetahuan yang diterimanya. Hal ini dikarenakan proses penyampaian berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Untuk bisa lebih meyakinkan bahwa siswa benar-benar telah mengerti dan untuk menimbulkan perasaan di hati siswa bahwa informasi yang baru saja diajarkan adalah benar-benar milik mereka, diperlukan proses aktivasi.

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Aktivasi terbaik adalah bila siswa menggunakan kecerdasan dominannya.

g. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam model *Genius Learning*, pemahaman siswa langsung diuji pada saat itu juga. Ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai mana pemahaman siswa. Demonstrasi yang dimaksud dapat meliputi praktik langsung, membuat tes dan mengerti jawabannya, mengajar, dan mengerti aplikasi pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

h. Tinjau Ulang dan Jangkarkan

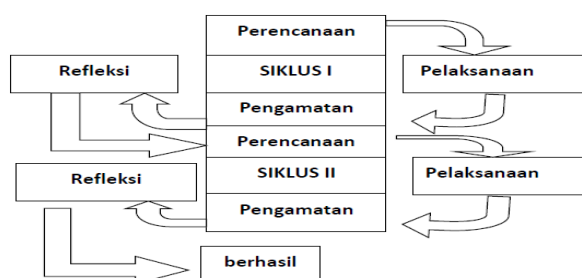
Melakukan pengulangan dan penjangkaran pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dari proses pembelajaran.

## **B. METODOLOGI**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif jenis non eksperimen yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang juga dikenal dengan istilah *Class Action Research*. Menurut Aqib (2011:3), PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian

dilaksanakan di SDN 147 Palembang yang berlokasi di Jln. Mayor Zurbi Bustan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Lebong Siareng, Palembang.

Secara prosedur tindakan untuk setiap siklus dapat dinyatakan sebagai berikut:



### C. HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan di kelas IVA di SD Negeri 147 Palembang dengan siswa sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Genius Learning* pada mata pelajaran IPA dengan materi Perubahan Lingkungan Fisik dan Sumber Daya Alam.

Nilai keberhasilan belajar siswa disesuaikan dengan nilai standar KKM SD Negeri 147 Palembang yaitu 60. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan yang sesuai tahapan model *Genius Learning*. Diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus yaitu 57.23 dengan ketuntasan belajar sebesar 47.23%.

Setelah dilakukan pembelajaran siklus I dan mulai menerapkan model *Genius Learning*, diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 63.38 dengan ketuntasan belajar sebesar 64.70% dan persentase keaktifan siswa sebesar 65.30%. Dari persentase ketuntasan yang dicapai siswa, maka siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%, sehingga perlu adanya pembelajaran lebih lanjut yang direncanakan dan dilaksanakan pada siklus II.



Pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, yaitu 63.38 menjadi 81.47, sementara persentase keaktifan rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 64.70% menjadi 81.47%. Selain itu, ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 64.70% menjadi 88.57%.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, hasil belajar IPA melalui model *Genius Learning* telah meningkat. Hal ini terbukti nilai pada siklus II lebih tinggi dari siklus I (63.38 menjadi 77.85). Sementara itu, persentase keaktifan 65.30 (aktif) menjadi 81.47 (sangat aktif). Selain itu, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, yaitu dari 64.70% menjadi 88.57%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dengan model *Genius Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 147 Palembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A.W. 2006. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mutiara, Tia. 2008. *IPA Untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Leo. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi